



# Maaf, Aku Hanya Bercanda

Raina Anindita Devardhi



Tara Salvia  
Centre of Excellence



Aloha! Nama aku Raina. Saat kejadian ini, aku duduk di kelas 4 dan umurku 10 tahun. Aku tidak tinggi, namun tidak juga pendek. Mataku besar, rambutku pendek, dan aku berkulit gelap. Aku mempunyai teman bernama Caya. Caya adalah anak yang ceria. Ia juga teman yang setia. Jika aku membutuhkannya, dia pasti selalu ada. Menurutku ia cantik karena wajahnya yang kecil dan tingkahnya yang lucu. Ia bertubuh kecil, bermata sipit, dan berambut pendek model bob.

Aku dan Caya mempunyai sifat yang sama, yaitu pemaarah. Tapi sifat pemaarahku melebihi dirinya, hehe. Kami juga senang bercanda. Walau candaanku terkadang suka berlebihan, Caya tetap menghadapiku dengan sangat sabar. Kami mulai berteman sejak kelas 3. Kami bertemu pertama kali saat sama-sama mulai bergabung dengan tim Paduan Suara Sekolah. Saat itu pembagian suara kami sama yaitu ALTO.

Selain Caya, aku juga mempunyai teman bernama Keisha. Aku bertemu Keisha di kelas 3. Sejak saat itu kami berteman. Di kelas 4, kami satu kelas lagi. Dan pertemanan kami makin erat. Keisha juga bergabung dengan tim Paduan Suara dan satu kelompok suara denganku.

Keisha anak yang jago menari dan sangat setia. Ia sangat tinggi, kurus dan rambutnya pun pendek. Walau Keisha terkadang suka berbohong, tapi dia selalu menemaniku kapan pun aku membutuhkannya.

Caya mulai menyukai seseorang saat di kelas 4. Caya memberi tahuku tentang itu dan aku mendukungnya.

“Raina jangan beri tahu siapa-siapa ya!” kata Caya.

“Iyaa,” jawabku.

“Aku suka sama Ganar,” katanya dengan pelan.

“Hah, beneran?” tanyaku sambil terkejut.

“Udah, sst diem,” kata Caya.

Setelah mengetahui hal itu, aku selalu menjodoh-jodohkan Caya dengan Ganar. Aku sering mengatakan “cie-cie” kepadanya. Tidak lama kemudian, Caya mengatakan bahwa dia sudah tidak suka lagi pada anak itu.

“Rai, aku sudah gak suka sama Ganar,” ungkap Caya.

“Yaaah, padahal kan cocok,” protesku.

Akan tetapi karena aku suka bercanda, aku tidak berhenti menjodoh-jodohkannya.

“Cie Caya, ekhem... ekhem,” kataku setiap kali Ganar lewat di hadapan kami. Caya mulai menunjukan jika dia tidak suka, tapi aku tidak peduli.

“Woy! Raina apaan sih?” Caya berkata dengan nada kesal.

Aku menanggapi, “Hahaha, cie. Ya udah sii, cuma begitu saja.”

Bagiku itu lucu. Tak disangka-sangka kesabaran Caya hilang, Caya marah kepadaku.

“WOI! udah dong. Aku gak suka!”

“Iya Cay, maaf,” jawabku.

Aku tak menyangka candaanku bisa membuatnya marah. Saat itu, aku benar-benar merasa bersalah. Aku takut tidak bisa menjadi teman yang baik lagi baginya. Aku mencoba meminta maaf.

“Cay, maafin aku yaa. Please,” kataku dengan menyesal.

Tapi Caya mengabaikanku.

Tidak lama kemudian Caya berbalik dan mau memaafkanku. Memang sih, keadaan membaik. Tapi sikapku, ya sikapku, tidak begitu saja berubah. Aku tetap mengulangi perbuatanku. Akibatnya banyak terjadi konflik antara aku dan Caya, tapi untungnya kami selalu saling memaafkan.

Setelah kejadian itu, aku dan Caya masih berteman. Sama seperti dulu. Aku juga mulai mengurangi kebiasaan buruk aku. Walau terkadang masih kuulangi, tapi yang penting aku sudah berusaha menguranginya. Tapi, yang membuatku heran adalah Caya jadi suka tiba-tiba marah padaku. Aku selalu menanyakan alasannya, tapi dia selalu menjawab jika dia baik-baik saja.



Ketika Caya sedang marah, aku bermain bersama Keisha. Aku memberikan waktu pada Caya untuk meredakan emosinya sebelum mengajaknya kembali bicara.

“Cay kamu gak apa-apa kan?” tanyaku.

Ia menjawab dengan mengangguk. Walaupun begitu, aku mendengar dari teman-teman lain bahwa sebenarnya Caya tidak menyukaiku.

“Rai, Caya ga suka kamu tau,” kata salah satu temanku.

“Masa sih?” tanyaku dengan heran.

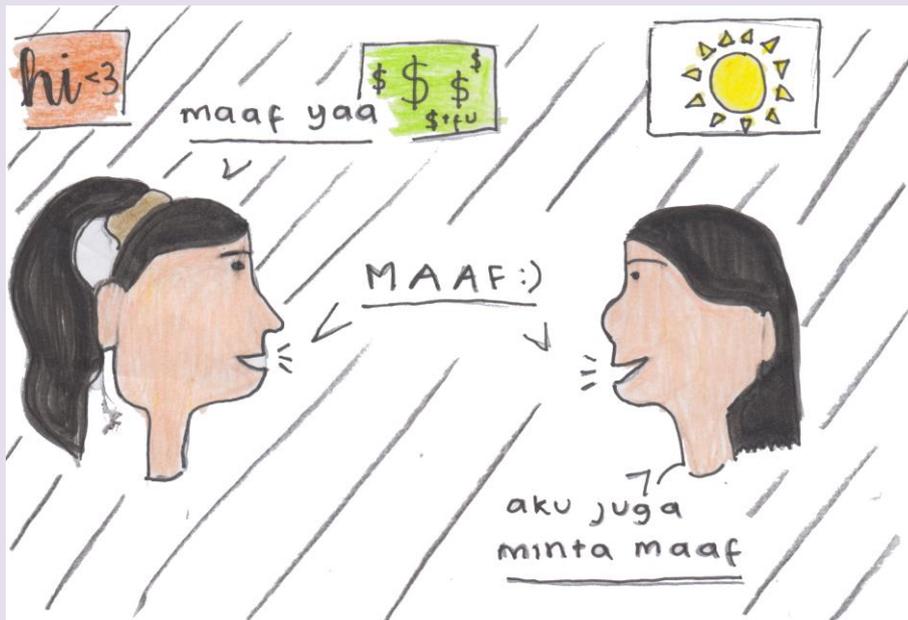
Aku tidak percaya, aku pikir mereka pasti berbohong.

“Haallah, pasti bohong. Aku gak percaya,” lanjutku.

Aku tidak peduli omongan teman-temanku yang lain selama kami masih bisa bersahabat dan berteman baik. Pikiranku mengatakan bahwa ia sudah memaafkan kesalahanku sebelumnya.

Ternyata pikiranku salah. Kak Naga, kakak Caya, memberitahuku melalui percakapan pesan singkat saat liburan semester di kelas 4. Kak Naga berkata bahwa Caya nangis dan kabur dari rumah karena aku.

Aku menjawab sepiasnya. Mengetahui Caya menangis dan sangat marah, aku sangat takut dan merasa sangat bersalah. Aku hampir menangis dan merasa aku telah menyakiti sahabatku sendiri. Liburan saat itu menjadi penuh dengan rasa bersalah.



Setelah liburan panjang, kami bertemu saat kembali latihan Paduan Suara. Kami berdua saling meminta maaf.

“Cay, maafin aku ya?” kataku.

“Iya, maaf juga waktu itu aku gak maafin kamu.” jawab Caya.



Kami sudah bermaafan. Namun hubungan kami tidak seperti dulu lagi. Aku menjadi lebih dekat dengan Kesiha dibandingkan Caya.

Satu semester berlalu, sebelum awal pelajaran baru kelas 5 dimulai, kami mendapat informasi jika kami akan satu kelas.

“Cay, kita satu kelas!” kataku.

Caya menjawab, “Yes!”

Kami kembali berteman baik dan bersahabat. Karena beberapa konflik yang kami lewati, aku sudah tidak pernah bercanda berlebihan lagi. Kami sangat beruntung mempunyai satu sama lain untuk saling mengingatkan. Aku belajar bahwa aku tidak boleh bercanda berlebihan, karena itu bisa menyakiti temanku.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.